

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan kebudayaan di setiap pulau Indonesia merupakan hasil budaya yang lahir dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yaitu adat-istiadat, faktor alam dan geografis, bahasa, suku dan kepercayaan yang berbeda-beda di setiap pulau. Menurut Ekadjati dalam Kasmahidayat (2010:9) “kebudayaan itu lahir seiring dengan kelahiran kehidupan manusia secara normal, karena kebudayaan adalah ciptaan atau hasil kreasi manusia sebagai makhluk sosial”. Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan yang menunjuk pada pandangan hidup dan nilai-nilai dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, bahkan kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, serta dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan. Kebudayaan diterima dan diwariskan melalui proses belajar secara sadar ataupun tidak. Melalui proses pembelajaran kebudayaan itu ditransmisikan sebagai pengetahuan dan perilaku oleh generasi yang satu ke generasi yang lainnya.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mendapat perhatian besar dari masyarakat. Kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas suatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu. Kesenian adalah salah satu aktivitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya tidak pernah berdiri sendiri, bentuk dan

Netty Megawaty Br.Simatupang, 2014

*SIMBOL DAN MAKNA TARI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR BUDAYA WARISAN PULAU  
PENYENGAT KEPULAUAN RIAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fungisinya berkaitan erat dengan masyarakat, dimana kesenian itu hidup dan berkembang. Menurut Sedyawati (1981:61) “kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk dan fungsinya berkaitan erat dimana kesenian itu hidup dan berkembang, peranan yang dimiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”. Kesenian yang ada di Indonesia sangat banyak dan beragam, khususnya seni tradisional. Kesenian yang berkembang di masyarakat Indonesia tidak terlepas dari fungsi seni tari tradisional yaitu untuk kebutuhan tertentu. Menurut Sumardjo, dkk (2001:1) “seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat”. Oleh karena itu seni merupakan suatu bentuk ungkapan perasaan yang dituangkan melalui aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian sangat tergantung pada kebudayaan dari masyarakat yang memiliki kebudayaan itu.

Kepulauan Riau adalah provinsi yang memiliki banyak sekali ragam budaya. Karena Kepulauan Riau berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja di sebelah utara, Malaysia dan Provinsi Kalimantan Barat di timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi di selatan, negara Singapura, Malaysia dan Provinsi Riau di sebelah barat. Letak geografis inilah yang menjadi salah satu faktor masyarakat Kepulauan Riau sangat terbuka dan saling menghargai terhadap budaya yang berbeda-beda. Selain budaya Melayu yang menjadi budaya asli masyarakat di Kepulauan Riau, masyarakat juga hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan budaya Bugis, Jawa, Arab, Tionghoa, Padang, Batak, Sunda dan Flores. Keanekaragaman adat-istiadat yang membuat Kepulauan Riau begitu kaya akan seni budaya. Kesenian di Kepulauan Riau merupakan suatu kebutuhan dan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa perjuangan senimannya yang tanpa pamrih terus menerus berusaha menumbuhkan kreasi baru dan memelihara kesenian tradisional seperti tari Mak Inang, tari Dangkong dan tari Zapin. Tari Zapin adalah salah satu kesenian rakyat Melayu daerah Riau dan Kepulauan Riau.

Begitu halnya Pulau Penyengat adalah salah satu pulau yang memiliki seni budaya yang sangat kental yaitu Melayu. Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil yang berjarak kurang lebih 3 km dari kota Tanjung Pinang, pusat pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau. Pulau ini berukuran kurang lebih 2.500 meter x 750 meter, dan berjarak lebih kurang 35 km dari Pulau Batam. Pulau ini dapat dituju dengan menggunakan perahu bot atau lebih dikenal *bot pompong*. Dengan menggunakan *bot pompong* (bahasa Melayu), memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Suku asli penduduk Pulau Penyengat adalah suku Melayu. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Melayu. Pada umumnya agama yang dianut oleh masyarakat yaitu agama Islam, selain itu ajaran agama lain yang dianut oleh masyarakat di Pulau Penyengat adalah agama Kristen, Hindu dan Budha. Sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama yang perlu tetap dijaga dan terjalin dengan baik dan saling bertoleransi. Budaya yang ramah dimiliki oleh masyarakat Pulau Penyengat membuat hati senang bagi setiap pengunjung yang datang. Apalagi Pulau Penyengat merupakan salah satu objek wisata di Kepulauan Riau. Salah satu objek yang bisa kita lihat adalah masjid raya Sultan Riau yang terbuat dari putih telur, makam-makam para raja, makam dari pahlawan nasional Raja Ali Haji, kompleks istana kantor dan benteng pertahanan di Bukit Kursi Pulau Penyengat dan kompleks istana di Pulau Penyengat telah didaftarkan ke UNESCO untuk dijadikan salah satu Situs Warisan Dunia. Pulau Penyengat juga memiliki seni budaya yang terkenal di Pulau Penyengat yaitu seni tari Zapin Penyengat.

Tari Zapin diciptakan di kawasan Melayu diilhami oleh unsur-unsur Zapin Arab dan mulai diperkenalkan sejak zaman pemerintahan kerajaan Melayu. Tari Zapin asal mulanya adalah kesenian yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dari Gujarat sebagai media dakwah pada waktu penyebaran agama Islam ke daerah Kepulauan Riau menurut (Jamil 1981:2). Lalu tari Zapin ini menyebar keluar kawasan Riau, sejalan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu. Dalam pembaurannya dengan budaya setempat, lahirlah berbagai macam ragam variasi pada tiap-tiap daerah. Namun demikian pola dasarnya tetap seperti dari

Netty Megawaty Br.Simatupang, 2014

**SIMBOL DAN MAKNA TARI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR BUDAYA WARISAN PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daerah asalnya. Zapin yang telah berakar kukuh di kalangan masyarakatnya sebagai salah satu media dakwah Islam, penyampaian pesan bersifat edukatif dan hiburan. Keberadaan Zapin di tengah-tengah masyarakat berfungsi sebagai pengisi, penyelaras dan pendamping kehidupan, karena dalam berbagai perhelatan Zapin tak pernah ditinggalkan. Oleh karena itu, walaupun kerajaan-kerajaan Melayu di Riau dan kepulauan ini sudah berakhir, tetapi tari Zapin ini tetap dapat bertahan sampai saat ini. Menurut Berrein (Workshop & Seminar Nasional Seni dan Pendidikan Seni Ke – 6: Membangun Sikap Apresiatif Terhadap Seni Budaya (Tari, Musik, Rupa) Daerah Setempat dan Nusantara 20 Maret 2012:3) mengatakan bahwa “pengaruh ragam tari, gelitik Gambus, *dogohnya* Marwas dan ungkapan syair lagu memberi kesan dan pesan bahwa pengaruh Zapin terhadap jiwa seseorang cukup berarti, pengaruh Zapin terhadap alam memberi makna yang dalam dan pengaruh Zapin dalam dunia pendidikan berdampak positif karena ada pesan moral yang disampaikan”.

Zapin yang ada di Penyengat merupakan jenis tarian yang bernafaskan Islam. Tari Zapin Penyengat lahir dan berkembang di Pulau Penyengat pada tahun 1811 yang asal mulanya dari Kalimantan. Tari ini diciptakan oleh Encik Muhammad Ripin di Pulau Penyengat. Beliau berasal dari Sambas Kalimantan. Encik Muhammad Ripin berhijrah dan menetap di Pulau Penyengat. Setelah beliau wafat Tari Zapin Penyengat ini dikembangkan lagi oleh Raja Mahmud secara turun temurun. Raja Mahmud lahir di Pulau Penyengat dan asli asal dari Pulau Penyengat. Zapin Penyengat adalah tarian yang mengutamakan gerak dan langkah kaki, karena sudah diikat oleh kata Zapin itu sendiri yang bermakna gerakan kaki. Tari Zapin ini diciptakan atas dasar kehidupan dan kegiatan masyarakat Pulau Penyengat yang sangat aktif dan apresiasi terhadap kesenian Melayu. Dilihat dari faktor kehidupan dan kegiatan penduduk Pulau Penyengat ini mata pencaharian utama adalah nelayan, hal ini disebabkan karena letak Pulau Penyengat dikelilingi oleh lautan. Di samping itu ada yang bekerja di instansi pemerintahan. Hal ini juga dapat dilihat dari ragam gerak yang ada dalam tari Zapin Penyengat tampaknya berawal dari gerak bekerja. Selain itu faktor lain

Netty Megawaty Br.Simatupang, 2014

**SIMBOL DAN MAKNA TARI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR BUDAYA WARISAN PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mempengaruhi lahirnya Tari Zapin Penyengat adalah religi, karena penduduk asli Pulau Penyengat beragama Islam dan salah satu unsur kebudayaan Kepulauan Riau yang paling menonjol adalah keseniannya. Tari Zapin Penyengat ini memiliki tiga tahap dalam tarian yaitu tahap awal pembuka, tahap tengah isi dan tahap akhir adalah penutup. Tari Zapin Penyengat juga memiliki kekhasan yaitu volume gerak kaki yang ada dalam tari Zapin Penyengat sedikit lebar dibanding dengan tari Zapin yang lainnya, dan tari Zapin Penyengat terkesan lebih energik bahkan disertai dengan gerak meloncat dan tampak pula tekanan-tekanan gerakan. Awalnya Tari Zapin Penyengat berfungsi sebagai *pentabalan* Sultan Penyengat dan hari-hari besar Islam. *Pentabalan* yang dimaksud di sini adalah pemilihan Sultan Penyengat yang baru. Dengan adanya perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat yang semakin maju maka saat ini tari Zapin Penyengat berfungsi juga untuk acara-acara pesta pernikahan, dan tampil dalam acara hiburan seni budaya. Tetapi hal ini tidak mengurangi esensi pada fungsi Tari Zapin Penyengat yang utama yaitu sebagai *pentabalan* Sultan Penyengat dan hari-hari besar Islam. Sejak dari awal terciptanya tari Zapin Penyengat pada tahun 1811, tarian ini memiliki simbol dan makna untuk hiburan yang disajikan kepada raja-raja penyengat yang sedang menjabat dan tarian ini hanya boleh ditarikan oleh penari laki-laki saja, pada akhirnya seiring perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat saat ini tari Zapin Penyengat memiliki simbol dan makna luas yang sangat dekat dengan simbol dan makna kehidupan sosial, pendidikan, adat istiadat melayu dan yang tidak lepas dengan simbol dan makna yang berkaitan dengan ketuhanan (religi). Tari Zapin Penyengat ini eksistensinya semakin hari semakin berkembang dan sudah semakin di kenal oleh masyarakat luas. (wawancara : Azmi Machmud, 05 Januari 2014).

Tari Zapin Penyengat ini sangat dilestarikan sebagai ciri khas dari Provinsi Kepulauan Riau. Penyajian tari Zapin di setiap kabupaten, kota dan Provinsi Kepulauan Riau memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Pada prinsipnya seluruh gerak dasar tari Zapin di Riau dan kepulauan adalah sama, dan kaya akan variasi menurut versi setempat. Zapin tidak akan pernah mengubah wujudnya, Netty Megawaty Br.Simatupang, 2014  
**SIMBOL DAN MAKNA TARI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR BUDAYA WARISAN PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya saja para pelakon, pendukung, penikmat dan penciptanya saja yang sering mengubah-ubah struktur dan fungsi serta kegunaannya. Sebagai contoh dalam bentuk tariannya ragam alif, sembah dan tahto tidak berubah wujud dari bentuk aslinya. Demikian juga dalam hal musik yaitu gambus dan marwas tetap digunakan sebagai pengiring tari sekaligus mendendangkan lagunya. Seperti yang diungkapkan oleh pakar Zapin yaitu Berrein (Workshop & Seminar Nasional Seni dan Pendidikan Seni Ke – 6: Membangun Sikap Apresiatif Terhadap Seni Budaya (Tari, Musik, Rupa) Daerah Setempat dan Nusantara 20 Maret 2012:3) mengatakan bahwa “zaman teruslah berputar dan berganti-ganti namun Zapin tetap bersikukuh dengan akar tunggangnya sebagai sebuah kesenian”. Beberapa peneliti yang telah meneliti dan menulis tentang tari Zapin Penyengat diantaranya Sri Raudhah Basyar (1996) skripsinya yang berjudul: “Kehidupan Tari Zapin Siak Sri Indra Pura dan Penyengat” yang mengungkapkan perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tari Zapin yang ada di kedua daerah tersebut (Siak Sri Indrapura dan Penyengat). Adapun rumusan masalah yang telah diteliti yaitu bagaimana latar belakang kehidupan tari Zapin Siak Sri Indrapura dan Penyengat.

Tari Zapin Penyengat memiliki simbol dan makna yang tidak terpisah dari adat istiadat, kebiasaan sehari-hari serta kepercayaan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Menurut Royce dalam Widaryanto (2007:171) mengatakan bahwa:

Seluruh ciri-ciri kompleks yang dipakai orang untuk menandai identitas mereka terdiri dari sesuatu yang telah saya sebut sebagai gaya. Gaya sebagaimana saya batasi, tersusun dari simbol, bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya. Bentuk dan simbol terang-terangan memasukkan pakaian, bahasa, musik, tari, tipe rumah, dan agama.

Sama halnya dengan tari Zapin Penyengat yang dapat dilihat dari struktur penyajian mulai dari gerak, busana dan musik. Seperti gerak alif yang merupakan gerak pembuka dari tari Zapin Penyengat dan simbol dari agama yang dianut oleh masyarakat melayu Kepulauan Riau yang mengandung makna bahwa kita sebagai manusia tetap tunduk kepada yang maha pencipta. Busana yang digunakan juga

merupakan simbol dari agama yang dianut oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau yaitu agama Islam. Busana yang digunakan adalah baju kurung, adapun makna busana yang dikaitkan dengan fungsinya sebagai penutup malu. Selain gerak dan busana, iringan musik tari Zapin Penyengat juga mempunyai simbol dan makna. Iringan musik yang diselingi dengan tembang (nyanyian) memiliki simbol agama yang dianut masyarakat yaitu agama Islam, karena lirik tembang yang terdapat dalam iringan musik tari Zapin Penyengat adalah yang bernafas kan Islam.

Penelitian ini penting dilakukan, karena Tari Zapin Penyengat yang ada di Kepulauan Riau merupakan ciri khas dari daerah Kepulauan Riau, sehingga perlu dipelajari mengenai simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, agar dapat direalisasikan ke masyarakat Kepulauan Riau. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan beberapa hal tentang simbol dan makna yang terdapat pada gerak, busana dan iringan musik pada tari Zapin Penyengat. Dengan minimnya refensi atau catatan mengenai Tari Zapin Penyengat di Kepulauan Riau, lebih jauh lagi peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta dokumentasi yang lebih jelas mengenai penyajian Tari Zapin Penyengat di Kepulauan Riau. Dengan demikian peneliti mengambil judul **“SIMBOL DAN MAKNA TARI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR BUDAYA WARISAN PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu objek dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan simbol dan makna tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Netty Megawaty Br.Simatupang, 2014

**SIMBOL DAN MAKNA TARI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR BUDAYA WARISAN PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana Simbol dan Makna Gerak Tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau?
2. Bagaimana Simbol dan Makna Busana Tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau?
3. Bagaimana Simbol dan Makna Iringan Musik Tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan, dan mencari jawaban dari berbagai sumber yang diterima berupa deskripsi dari permasalahan di rumusan masalah. Selain itu tujuan umum penelitian ini bertujuan sebagai upaya penggalan dan pelestarian budaya khususnya budaya di daerah Kepulauan Riau, serta sebagai bahan apresiasi bagi pelaku seni, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya.

2. Tujuan khusus :

- a. Mendeskripsikan Simbol dan Makna Gerak Tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau.
- b. Mendeskripsikan Simbol dan Makna Busana Tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau.
- c. Mendeskripsikan Simbol dan Makna Iringan Musik Tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada subjektivitas dan berupa deskripsi atau uraian. Menurut Sugiyono (2009:1) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk

Netty Megawaty Br.Simatupang, 2014

*SIMBOL DAN MAKNA TARI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR BUDAYA WARISAN PULAU  
PENYENGAT KEPULAUAN RIAU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci”. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat dan terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut.

Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu rangka dalam memahami masalah yang diteliti untuk mengungkapkan kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi yang berarti gabungan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisa data ini bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2008:9).

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat terutama bagi :

1. Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman mengenai simbol dan makna gerak, busana dan iringan musik Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Kepulauan Riau.

2. Lembaga Kebudayaan Rakyat Indonesia

Dapat memperoleh informasi tentang simbol dan makna gerak, busana dan iringan musik Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Kepulauan Riau.

3. Pelaku Seni

Menyumbangkan buah pikiran tentang simbol dan makna gerak, busana dan iringan musik Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Kepulauan Riau.

#### 4. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian, bacaan bagi para mahasiswa dan menambah wawasan keilmuan mengenai simbol dan makna gerak, busana dan iringan musik Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Kepulauan Riau.

#### 5. Peneliti Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian sejenis dengan topik yang berbeda dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika / isi penulisan yang akan peneliti terapkan pada penulisan skripsi ini yaitu judul, lembar pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Pada BAB II kajian teoretis yang di dalamnya terdiri dari penelitian terdahulu, fungsi seni pertunjukan, teori simbol dan makna, gerak tari Zapin Penyengat, busana tari Zapin Penyengat dan musik tari Zapin Penyengat. Pada BAB III metode penelitian yang di dalamnya terdiri dari lokasi dan objek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengolahan data dan analisis data serta jadwal penelitian. Pada BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, BAB V kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran, glosarium dan daftar riwayat hidup peneliti.

Judul yang dipilih oleh peneliti, diambil dari masalah-masalah yang muncul pada latar belakang penelitian. Dari masalah yang muncul kemudian dapat disimpulkan menjadi judul yang menarik. Pada lembar pengesahan ini berisi tentang legalitas mengenai isi dari skripsi atau penelitian yang dibuat oleh

peneliti. Lembar pengesahan ini, ditanda tangani oleh pembimbing skripsi I dan pembimbing skripsi II serta ketua jurusan yang berfungsi untuk memberikan pengesahan mengenai hasil penelitian. Halaman pernyataan berisi tentang penegasan peneliti bahwa hasil karya penelitian merupakan hasil sendiri oleh peneliti, tanpa menjiplak atau melakukan plagiarisme. Abstrak dalam penelitian simbol dan makna tari Zapin Penyengat berisi mengenai judul penelitian yaitu Simbol dan Makna Tari Zapin Penyengat di Sanggar Budaya Warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau. Isi dalam abstrak penelitian ini menjelaskan mengenai tujuan melakukan penelitian ini yang bersangkutan dengan latar belakang penelitian. Dalam ucapan terima kasih peneliti mengemukakan ucapan terima kasih secara singkat, jelas dan padat kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian. Daftar isi merupakan sistematika penelitian secara berurutan, yang digunakan untuk mempermudah pembaca menemukan bagian dalam isi penelitian. Gambar-gambar yang digunakan peneliti untuk mendukung kejelasan dalam penelitian yang disajikan menggunakan nomor urut bab yang disertakan dengan nomor urut gambar. Pada penelitian ini terdapat lampiran-lampiran yang disajikan secara berurutan.

Pada BAB I pendahuluan terdapat latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini disajikan berupa kalimat tanya. Dalam penelitian ini rumusan masalah berkaitan dengan simbol dan makna gerak tari Zapin Penyengat, simbol dan makna busana yang digunakan dan simbol dan makna iringan musik tari Zapin Penyengat di sanggar budaya warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau. Tujuan penelitian berfungsi untuk mencantumkan keinginan yang ingin dicapai oleh peneliti terhadap penelitiannya. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah masalah-masalah yang muncul pada penelitian ini dapat dijawab secara keseluruhan. Penggunaan metode dalam penelitian adalah sangat perlu, karena dengan menggunakan metode penelitian masalah yang terdapat di dalamnya akan terjawab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Peneliti berharap setelah penelitian ini selesai, maka

Netty Megawaty Br.Simatupang, 2014

**SIMBOL DAN MAKNA TARI ZAPIN PENYENGAT DI SANGGAR BUDAYA WARISAN PULAU  
PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

simbol dan makna tari Zapin Penyengat di sanggar budaya warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau dapat bermanfaat. Pada BAB II landasan teoritis merupakan salah satu fungsi yang menjadi landasan-landasan teoretis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Setiap kutipan, pendapat, atau gagasan yang dikemukakan oleh para ahli harus menggunakan kaidah-kaidah dalam pencatuman. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme. Dalam penelitian ini pustaka-pustaka yang digunakan terlampir di dalam daftar pustaka. Dalam BAB III mengenai metode penelitian menjelaskan secara rinci seputar metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada BAB VI mengenai hasil dan pembahasan, peneliti melakukan pengolahan data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode penelitian. Dari hasil tersebut peneliti mendeskripsikan dan menganalisis sesuai dengan data yang diperoleh, selanjutnya peneliti mengaitkan dengan landasan teoretis yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Pada BAB V kesimpulan yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menyajikan analisis data yang ditemukan oleh peneliti tentang simbol dan makna tari Zapin Penyengat di sanggar budaya warisan Pulau Penyengat Kepulauan Riau. Kesimpulan ini diuraikan secara singkat, jelas dan padat. Saran penelitian ditujukan untuk pihak yang terkait. Daftar pustaka terdapat pustaka-pustaka yang dijadikan sebagai sumber atau acuan dari landasan teori untuk memperkuat penelitian ini. Di dalam lampiran berisi dokumentasi dari penelitian, yang dapat dijadikan sebagai bukti dari penguat penulisan penelitian ini.